

EFEKTIFITAS PROMOSI KESEHATAN MELALUI MEDIA AUDIOVISUAL MENGENAI HIV/AIDS TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV/AIDS

Desi Natalia Nadeak¹, Agrina², Misrawati³

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau
Email: dnatalia21@gmail.com

Abstract

The aim of this research was to determine the effectiveness of health promotion by audiovisual about HIV/AIDS for increasing knowledge adolescents about HIV/AIDS. The design of this research was Quasy experiment designed by Pre-posttest with control group were divided into experiment group and control group. The research was conducted on girl's in the "SMA Tri Bhakti Pekanbaru". The total sample were 80 people who were taken by using systematic random sampling techniques by noticing to the inclusion criteria. Measuring instruments that used in both groups were questionnaires that have been tested for validity and reliability. Analysis was used univariate and Wilcoxon and Mann Whitney test using to bivariate analyzes. The results showed there was a significant increasing in the rate of change in knowledge adolescents about HIV/AIDS in experimental group has given health promotion about HIV/AIDS with p value (0.000) < (0,05). It means that health promotion about HIV/AIDS was effective for improving knowledge adolescents about HIV/AIDS. The results of this research was recommend to every health care have to giving health promotion about HIV/AIDS by audiovisual to increasing knowledge about HIV/AIDS.

Key words : Audio visual, HIV/AIDS, knowledge, health promotion

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada usia 11 atau 12 tahun sampai 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda. Masa remaja sering digambarkan sebagai masa yang paling indah, dan tidak dapat terlupakan karena penuh dengan kegembiraan dan tantangan. Masa remaja juga identik dengan kata 'pemberontakan', dalam istilah psikologi sering disebut sebagai masa *storm and stress* karena banyaknya guncangan-guncangan dan perubahan-perubahan yang cukup radikal dari masa sebelumnya (Soetjiningsih, 2004).

Kematangan yang sehat pada remaja dapat dicapai melalui bimbingan tentang diri dan lingkungannya. Dalam proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur yang linier, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, karena banyak faktor yang

menghambat. Dalam kondisi seperti inilah, banyak remaja yang meresponnya dengan sikap dan perilaku yang kurang wajar dan bahkan amoral yang memicu timbulnya kenakalan pada remaja, seperti kriminalitas, meminum minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran dan hubungan seksual tanpa nikah yang berisiko tinggi tertular penyakit HIV (Soetjiningsih, 2004).

Kenakalan remaja dapat didefinisikan sebagai kelainan tingkah laku atau tindakan remaja yang bersifat antisosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat yang dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti masalah kesehatan (Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010). Permasalahan kesehatan remaja yang dihadapi salah satunya adalah HIV/AIDS yang kasusnya terus meningkat dari tahun ketahun. Kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di Indonesia secara kumulatif hingga

September 2012 tercatat 92.251 kasus. Sementara kasus *Acquired Immunodeficiency Syndrom* (AIDS) di Indonesia secara kumulatif dari tahun 1987 hingga September 2012 tercatat 39.434 kasus, dengan kondisi yang memprihatinkan karena proporsi terbesar terdapat pada usia muda dan produktif yaitu 20-29 tahun sebanyak 16.680 kasus (42,3%) dari total kasus AIDS (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

HIV merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*, dalam bahasa Indonesia berarti virus penyebab menurunnya kekebalan tubuh manusia. HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan kemudian menimbulkan AIDS. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*), merupakan kumpulan gejala penyakit yang timbul akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia yang disebabkan oleh virus HIV (Maryunani & Aeman, 2009).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau, jumlah kasus HIV/AIDS berdasarkan Kabupaten/Kota secara kumulatif sejak kasus ini ditemukan hingga Juni 2013, tercatat 470 (41,4%) kasus HIV dan 511 (55,1%) kasus AIDS di kota Pekanbaru. Dimana hal tersebut merupakan jumlah kasus yang tertinggi di propinsi Riau, sehingga menempatkan kota Pekanbaru pada urutan pertama kasus terbanyak di propinsi Riau. Data menurut kelompok umur, diketahui bahwa kasus HIV dan AIDS pada usia muda dan produktif selalu menunjukkan proporsi besar yaitu pada usia 25-29 tahun, dengan jumlah 310 (27,3%) kasus HIV dan 249 (26,8%) kasus AIDS. Dilihat dari hasil tersebut maka penderita mulai terjangkit HIV pada usia remaja karena masa inkubasi penyakit ini membutuhkan waktu 5-10 tahun, yang artinya remaja memiliki ancaman paling besar untuk terinfeksi HIV/AIDS (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2013).

Promosi kesehatan melalui komunitas sekolah ternyata paling efektif

diantara upaya kesehatan masyarakat yang lain, khususnya dalam pengembangan perilaku hidup sehat, hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa, anak usia sekolah (6-18 tahun) mempunyai persentase yang paling tinggi dibandingkan dengan kelompok umur lain. Sekolah merupakan komunitas yang telah terorganisasi. Anak sekolah merupakan kelompok yang sangat peka untuk menerima perubahan, sehingga mudah dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik termasuk kebiasaan pola hidup sehat (Notoatmodjo, 2005).

Promosi kesehatan dilakukan dengan berbagai metode dan teknik atupun media. Adapun metode dan teknik promosi kesehatan adalah suatu kombinasi antara cara-cara atau metode dan media yang digunakan dalam setiap pelaksanaan promosi kesehatan yang digunakan oleh pelaku promosi kesehatan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada sasaran (Notoatmodjo, 2005).

Pengelompokan media berdasarkan perkembangan teknologi dibagi menjadi media cetak, audiovisual dan komputer. Audiovisual merupakan salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan secara audiovisual (Dermawan & Setiawati, 2008). Audiovisual memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan perilaku masyarakat. Media audiovisual memiliki dua elemen yang masing-masing mempunyai kekuatan yang akan bersinergi menjadi kekuatan yang besar. Media ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Hasil tersebut dapat tercapai karena pancaindera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%); sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan diperoleh atau disalurkan melalui indera yang lain (Maulana, 2009).

Keefektifan media audio visual pada penelitian yang dilakukan Jusmiati (2012) didapatkan pendidikan kesehatan

menggunakan media audiovisual efektif terhadap peningkatan pengetahuan tentang kemampuan merawat bayi baru lahir dengan nilai *p value* 0,00 pada $< 0,05$.

SMA Tri Bhakti Pekanbaru merupakan salah satu SMA yang ada di kota Pekanbaru. Terletak di jalan Tuanku Tambusai No. 12 di Kota Pekanbaru. SMA tersebut memiliki jumlah siswa 616 orang, terdiri dari 340 siswa perempuan dan 276 orang siswa laki-laki dengan rentang umur 15-19 tahun yang tergolong usia remaja.

Hasil wawancara dengan sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) kota Pekanbaru, menyatakan bahwa seluruh Sekolah Menengah Atas (SMA) tanpa terkecuali, baik negeri maupun swasta di kota Pekanbaru telah dilakukan pelatihan HIV/AIDS kepada guru agama dan Bimbingan Konseling (BK) yang dilakukan pada bulan Agustus 2009. Pihak KPA mengharapkan agar guru yang telah mendapatkan pelatihan mampu secara internal memberikan informasi secara langsung kepada siswa/siswinya.

Hal tersebut diatas, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2013, kepada salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA Tri Bhakti yang menyatakan bahwa guru Agama dan Bimbingan Konseling pernah mengikuti pelatihan mengenai HIV/AIDS. Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Juli 2013 dengan mewawancarai sepuluh orang pelajar, dengan data sebagai berikut diketahui bahwa 5 siswa hanya mengetahui istilah HIV/AIDS namun tidak mengetahui cara penularannya, penyebab, gejala, dan pencegahannya, 3 siswa mengetahui istilah HIV/AIDS dan penularannya, namun tidak mengetahui penyebab, pencegahan serta gejalanya, dan 2 siswa lainnya hanya mengetahui istilah HIV/AIDS dan penyebabnya, namun tidak mengetahui, gejala, penularan dan pencegahannya. Dari hasil wawancara tersebut dapat

disimpulkan bahwa pengetahuan siswa/i mengenai HIV/AIDS masih kurang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu apakah pemberian promosi kesehatan melalui media audiovisual mengenai HIV/AIDS efektif terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS?"

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan melalui media audiovisual mengenai HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa/i di SMA Tri Bhakti Pekanbaru.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan komunitas disekolah tentang efektifitas promosi kesehatan melalui media audiovisual terhadap perubahan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy experiment* dengan rancangan penelitian *Pre-posttest with control group*. Jumlah sampel sebanyak 80 responden, cara pengambilan sampel digolongkan dalam *probability sampling* dengan menggunakan teknik *systematic random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dengan 14 pertanyaan. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Whitney*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Tri Bhakti Pekanbaru didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi responden berdasarkan karakteristik

Karakteristik	Kelompok eksperimen (n=40)		Kelompok kontrol (n=40)		Jumlah	
	N	%	n	%	n	%
Umur responden						
15 tahun	9	22,5	8	20	17	21,2
16 tahun	13	32,5	26	65	39	48,8
17 tahun	14	35	6	15	20	25,0
18 tahun	4	10	0	0	4	5,0
Jumlah	40	100	40	100	80	100
Jenis kelamin:						
Perempuan	28	70	25	62,5	53	66,3
Laki-laki	12	30	15	37,5	27	33,7
Jumlah	40	100	40	100	80	100

Tabel 1 diketahui bahwa dari 80 responden yang diteliti, mayoritas distribusi responden menurut usia adalah usia 16 tahun dengan jumlah 39 responden (48,8%), dan mayoritas distribusi responden menurut jenis kelamin adalah perempuan dengan jumlah 53 responden (66,3%).

2. Analisa Bivariat

Berdasarkan pengolahan data dengan perhitungan statistik melalui komputer diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 2

Uji Normalitas Pengetahuan Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	n	Kolmogorov Smirnov	
		Sig. Pre test	Sig. Post test
Kelompok Eksperimen	40	0,018	0,001
Kelompok Kontrol	40	0,002	0,000

Tabel 2 diatas dapat dilihat hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

pada *pre test* masing-masing kelompok didapatkan taraf signifikan sebesar 0,018 pada kelompok eksperimen dan 0,002 pada kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan $p\text{ value} < (0,05)$, artinya variabel berdistribusi tidak normal. Demikian pula pada *post test* didapatkan taraf signifikan sebesar 0,001 pada kelompok eksperimen dan 0,000 pada kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan $p\text{ value} < (0,05)$, artinya variabel berdistribusi tidak normal.

Tabel 3
Pengetahuan Siswa/i Mengenai HIV/AIDS pada Kelompok Eksperimen Sebelum dan Sesudah diberikan Promosi Kesehatan Tentang HIV/AIDS

Kelompok	n	Pengetahuan	M	$p\text{ value}$
Kelompok eksperimen	40	Pre test	8,35	0,000
		Post test	10,48	

Tabel 3 dapat dilihat rata-rata pengetahuan siswa/i mengenai HIV/AIDS sebelum diberikan promosi kesehatan adalah 8,35 sedangkan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS adalah 10,48 dengan $p\text{ value} (0,000) < (0,05)$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara *mean* pengetahuan siswa/i mengenai HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS pada kelompok eksperimen.

Tabel 4
Pengetahuan Siswa/i Mengenai HIV/AIDS pada Kelompok Kontrol Sebelum dan Tanpa diberikan Promosi Kesehatan Tentang HIV/AIDS

Kelompok	n	Pengetahuan	M	$p\text{ value}$
Kelompok kontrol	40	Pre test	7,90	0,317
		Post test	7,83	

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat rata-rata pengetahuan siswa/i mengenai

HIV/AIDS sebelum diberikan promosi kesehatan tentang HIV/AIDS adalah 7,90 sedangkan rata-rata pengetahuan tanpa diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual adalah 7,83 dengan p value (0,317) > (0,05), maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata pengetahuan siswa/i sebelum dan tanpa diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS pada kelompok kontrol

Tabel 5
Perbedaan Pengetahuan Siswa/i Mengenai HIV/AIDS pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Sesudah Pemberian Promosi Kesehatan Tentang HIV/AIDS

Kelompok	n	Post test		Mean difference	p value
		M	SD		
Kelompok Eksperimen	40	10,48	1,783	2,13	0,000
Kelompok Kontrol	40	7,83	1,517	-0,07	

Tabel 5 diatas, memperlihatkan rata-rata pengetahuan siswa/i sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS pada kelompok eksperimen adalah 10,48 dengan standar deviasi 1,783 dan 7,83 pada kelompok kontrol tanpa diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS dengan standar deviasi 1,517. Hasil analisa diperoleh p value(0,000) < (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata pengetahuan siswa/i sesudah diberikan promosi kesehatan melalui audiovisual tentang HIV/AIDS pada kelompok eksperimen dan rata-rata pengetahuan siswa/i tanpa diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS pada kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa/i di SMA Tri Bhakti, didapatkan hasil bahwa usia responden terbanyak berada pada usia 16 tahun dengan jumlah 39 responden (48,8%). Hasil ini menyatakan bahwa sebagian besar responden berada dalam masa remaja pertengahan (*middle adolescence*), yaitu 14-16 tahun (Soetjiningsih, 2004). Menurut Green (2001), umur merupakan faktor penentu dalam tingkat pengetahuan, pengalaman, keyakinan dan motivasi, sehingga umur mempengaruhi perilaku seseorang terhadap objek tertentu.

Dan dilihat dari karakteristik jenis kelamin didapatkan bahwa mayoritas adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 responden (66,3%). Hal ini terjadi karena pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak, sehingga proporsi antara responden jenis kelamin perempuan dengan jenis kelamin laki-laki tidak seimbang.

2. Nilai rata-rata pengetahuan siswa/i tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa/i SMA Tri Bhakti Pekanbaru dapat dilihat nilai rata-rata pengetahuan siswa/i sebelum diberikan promosi kesehatan tentang HIV/AIDS pada kelompok eksperimen yaitu 8,35 dan sesudah diberikan promosi kesehatan tentang HIV/AIDS rata-rata pengetahuan siswa/i meningkat menjadi 10,48. Sedangkan nilai rata-rata pengetahuan siswa/i sebelum diberikan promosi kesehatan tentang HIV/AIDS pada kelompok kontrol yaitu 7,90 dan tanpa diberikan promosi kesehatan tentang HIV/AIDS rata-rata pengetahuan siswa/i menurun menjadi

7,83. Hasil dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan siswa/i sebelum diberikan promosi kesehatan tentang HIV/AIDS pada kelompok eksperimen yaitu 8,35 dan sesudah diberikan promosi kesehatan tentang HIV/AIDS rata-rata pengetahuan siswa/i meningkat menjadi 10,48.

3. Efektifitas promosi kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan siswa/i mengenai HIV/AIDS

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Tri Bhakti Pekanbaru, digunakan uji *wilcoxon* sebagai uji alternatif *t dependent* pada kelompok eksperimen menunjukkan *p value* $(0,000) < (0,05)$, artinya ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata pengetahuan siswa/i sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS, dan didapatkan rata-rata peningkatan pengetahuan siswa/i sebanyak 2,13 poin. Sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan *p value* $(0,317) > (0,05)$, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata pengetahuan siswa/i sebelum dan tanpa diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS, dan didapatkan penurunan rata-rata pengetahuan siswa/i yaitu sebanyak 0,07 poin.

Hasil statistik uji *mann whitney* yang digunakan untuk membandingkan *mean* pengetahuan siswa/i mengenai HIV/AIDS antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah pemberian promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS, hasilnya menunjukkan *p value* $(0,000) < (0,05)$. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara rata-rata pengetahuan siswa/i mengenai HIV/AIDS pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

sesudah diberikan promosi kesehatan melalui audiovisual tentang HIV/AIDS sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian promosi kesehatan tentang HIV/AIDS melalui media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa/i mengenai HIV/AIDS.

Suatu proses promosi kesehatan yang menuju tercapainya tujuan pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor metode, faktor materi atau pesan, sasaran pendidikan, pendidik atau petugas yang melakukan promosi kesehatan, dan alat-alat bantu/alat peraga pendidikan yang dipakai (Notoatmodjo, 2005). Dalam penelitian ini materi yang disampaikan cukup menarik dilihat dari antusias responden, sasaran pendidikan yang merupakan anak sekolah merupakan kelompok yang sangat peka untuk menerima perubahan, sehingga mudah dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik termasuk kebiasaan pola hidup sehat. Selain itu media yang digunakan dalam promosi kesehatan ini adalah media audiovisual dimana peneliti mencoba memaksimalkan pemanfaatan panca indera baik penglihatan maupun pendengaran.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jusmiati (2012) tentang efektifitas pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dan kemampuan ibu merawat bayi baru lahir di ruang Kamar 1 RSUD Arifin Achmad. Didapatkan hasil bahwa pendidikan kesehatan dapat merubah pengetahuan dan kemampuan dengan dengan taraf signifikan *p value* $(0,000) < (0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan tentang merawat bayi baru lahir dengan menggunakan media audiovisual efektif terhadap peningkatan pengetahuan dan kemampuan merawat bayi baru lahir.

Menurut Arsyad (2011), berpendapat bahwa belajar dengan menggunakan indra ganda (audio dan visual), yaitu indra pendengaran dan penglihatan akan memberikan keuntungan karena siswa/i akan lebih banyak belajar daripada jika materi pelajaran disajikan dengan stimulus pandang saja atau dengar saja. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Magnesen (dalam Haryanto & Ariani, 2010) yang mengatakan bahwa manusia belajar 10% dari apa yang dibacanya, 20% dari apa yang didengarnya, 30% dari apa yang dilihatnya, 50% dari apa yang dilihat dan didengarnya, 70% dari apa yang dikatakannya, dan 90% dari apa yang dilakukannya. Berdasarkan penemuan Magnesen di atas, disimpulkan bahwa perolehan hasil belajar melalui kombinasi antara indra penglihatan dan pendengaran menjadi lebih tinggi.

Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2011) mengemukakan beberapa kelebihan media audiovisual dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut. Pertama, menyampaikan pelajaran menjadi lebih baku. Kedua, pembelajaran menjadi lebih menarik. Ketiga, pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan. Keempat, lama waktu pembelajaran dapat disingkat. Kelima, kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan. Keenam, pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan. Ketujuh, sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses pembelajaran dapat ditingkatkan. Kedelapan, peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif.

Dengan demikian pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS dapat meningkatkan pengetahuan siswa/i mengenai HIV/AIDS. Oleh karena itu, memberikan promosi kesehatan tentang

HIV/AIDS melalui media audiovisual efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa/i mengenai HIV/AIDS.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik umur responden mayoritas berada pada usia 16 tahun dengan jumlah 39 orang (48,8%) dan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 orang (66,3%). Rata-rata pengetahuan siswa/i sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS pada kelompok eksperimen menunjukkan *p value* (0,000) < (0,05), artinya ada perbedaan yang signifikan antara *mean* pengetahuan siswa/i sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS. Sementara pada kelompok kontrol menunjukkan *p value* (0,317) > (0,05), artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara *mean* pengetahuan siswa/i mengenai HIV/AIDS sebelum dan tanpa diberikan promosi kesehatan tentang HIV/AIDS. Sedangkan dari uji *mann whitney*, hasilnya menunjukkan *p value* (0,000) < (0,05). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *mean* pengetahuan siswa/i pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan promosi kesehatan melalui media audiovisual tentang HIV/AIDS, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian promosi kesehatan tentang HIV/AIDS melalui media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa/i mengenai HIV/AIDS.

Saran

Bagi pihak sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai langkah awal untuk meningkatkan dan mempertahankan kegiatan promosi kesehatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS melalui promosi kesehatan dengan media audiovisual.

Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan komunitas di sekolah, yakni berupa promosi kesehatan di sekolah untuk meningkatkan pengetahuan siswa/i tentang HIV/AIDS terutama melalui media audiovisual.

Bagi peneliti sebagai pengalaman dalam meneliti dan menambah wawasan peneliti tentang efektifitas promosi kesehatan melalui media audiovisual mengenai HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *evidence based* dan tambahan informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait perbedaan pengaruh promosi kesehatan melalui audiovisual dengan metode pembelajaran *role play* terhadap tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

¹**Desi Natalia Nadeak:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²**Ns. Agrina, M.Kep, Sp.Kom:** Dosen Departemen Keperawatan Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³**Misrawati, M.Kep., Sp.Mat:** Dosen Departemen Keperawatan Maternitas-Anak Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Dermawan, A.C., & Setiawati, S. (2008). *Proses pembelajaran dalam pendidikan kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media
- Dinkes Provinsi Riau. (2013). Profil kesehatan Provinsi Riau tahun 2013
- Green. (2001). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta
- Haryanto & Ariani. (2010). *Pembelajaran multimedia di sekolah: panduan pembelajaran inspiratif, konstruktif, dan perspektif*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Jusmiati. (2012). *Efektifitas pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dan kemampuan ibu merawat bayi baru lahir*. Diperoleh tanggal 2 Desember 2013 dari <http://repository.unri.ac.id/JUSMI.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan*. Diperoleh tanggal 18 Juli 2013 dari <http://www.depkes.go.id/index.php>
- Maryunani, A., & Aeman, U. (2009). *Pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi*. Jakarta: Trans Info Media
- Maulana, H. (2009). *Promosi kesehatan*. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, S. (2005). *Promosi kesehatan, teori dan aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Poltekkes Depkes Jakarta I. (2010). *Kesehatan remaja: problem dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto